PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.1, Desember 2024

Strategi Pembentukan Moral Dan Etika Peserta Didik Menurut Kitab Ta'Lim Mutta'Alim

Amelia Laili Nadifah[1], Iskandar Yusuf[2]
[1,2] Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, Indonesia
E-mail : [1]amelialailin10@gmail.com, [2]iskandaryusuf6778@gmail.com

Article History:
Received: 08 Desember 2024
Revised: 22 Desember 2024
Accepted: 26 Desember 2024

Keywords: *Moral, Etika, Kitab Ta'lim Muta'allim*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembentukan moral dan etika peserta didik menurut kitab Ta'lim Muta'allim. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian literatur. Data dikumpulkan dari sumber literatur primer dan sekunder, kemudian dianalisis melalui proses klasifikasi, abstraksi, dan interpretasi untuk memperoleh kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian. Kitab Ta'limul Muta'allim adalah teks klasik Islam yang telah digunakan selama berabad-abad untuk mendidik individu tentang nilai-nilai moral dan etika. Dengan memahami ajaran Ta'limul Muta'allim, kita dapat memperoleh wawasan berharga tentang konsep moral dan etika terhadap peserta didik, yang dimana peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam dunia Pendidikan, konsep moral dan etika didalam kitab Ta'lim Muta'allim juga harus dipahami oleh pendidik karena pendidik yang akan membimbing peserta didik selama beraktivitas di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah, dan nilai etika Peserta didik berdasarkan kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Az-Zarnuji adalah Hakikat ilmu, fiqih dan keutamaannya, niat untuk belajar, memilih guru, ilmu, teman dan ketabahan, mengagungkan ilmu dan ulama memiliki relevansi yang signifikan dalam pembentukan karakter anak-anak muda Muslim di Indonesia. Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang peran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam pendidikan karakter khususnya dalam nilai moral serta etika dan menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia.*

PENDAHULUAN

Salah satu kitab yang paling populer dalam kalangan pendidik di dunia Islam adalah kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* yang dikarang oleh Syeikh Al-Zarnuji. Kitab ini dapat digunakan sebagai rujukan dan filter dalam pengelolaan proses pembelajaran agar tetap terjaga kenyamanan dan keharmonisan dalam proses belajar dan mengajar. Beberapa hasil kajian terdahulu menyebutkan bahwa kitab Ta'lîm al-Muta'allim merupakan salah satu solusi untuk pembentukan karakter peserta didik dan isi kitab ini masih relevan untuk dipergunakan saat ini, baik dipergunakan di pendidikan tingkat dasar maupun di perguruan tinggi.

Ta'lîm al-Muta'allim merupakan kitab yang populer dan sangat penting dalam dunia pesantren khususnya dan dunia pendidikan Islam secara general. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut karena ia mengajarkan agama selain nilai moral dan etika yang menjadi dasar etika dan perilaku sehari-hari.

Kitab Ta'limul Muta'allim, yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji, adalah sumber penting dari nilai-nilai moral dalam tradisi keilmuan Islam. Kitab ini memberikan pandangan yang kaya dan mendalam tentang metode pendidikan Islam, dengan menekankan pentingnya membangun karakter yang kokoh dan moralitas yang tinggi. Pendidikan karakter di Indonesia sangat bergantung pada nilai moral dan etika yang terkandung dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. Karena mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia memiliki potensi besar untuk memasukkan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam ke dalam sistem pendidikannya. Dalam situasi seperti ini, Kitab Ta'limul Muta'allim dapat berfungsi sebagai referensi yang berguna bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi dan teknik yang berguna untuk membentuk karakter anak-anak muda di Indonesia

Dalam hal pendidikan karakter di Indonesia, nilai moral dna etika yang ditemukan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim sangat penting. Kitab ini menekankan nilai kejujuran, mengajarkan pentingnya berbicara dengan jujur dan tidak menipu. Selain itu, kitab ini menekankan pentingnya kebersihan, berusaha membentuk karakter yang bersih dan menghindari perilaku negatif. Dengan menerapkan nilai-nilai moral ini dalam pendidikan, diharapkan generasi muda Indonesia akan menjadi orang yang kuat dan jujur. Namun, ada beberapa tantangan untuk menerapkan nilai moral dan etika ini, seperti masyarakat kurang memahami dan menyadari pentingnya Pendidikan karakter. Oleh karena itu, pemerintah, Lembaga Pendidikan dan Masyarakat harus berkerja sama untuk meningkatkan Pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan modern hampir saja melupakan faktor etik, mereka lebih mengedepankan intelektual dan mengabaikan faktor moral. Maka dari itu tidak heran lagi jika pelajar saat ini melakukan perbuatan tidak senonoh seperti tawuran, sex bebas, minum-minuman keras, dan memakai narkoba, hal ini merupakan segian kecil dari contoh ketidak berhasilan pendidikan secara utuh.

Pendidikan hanya mampu menciptakan orang cerdas tetapi kurang baik akhlaknya, dengan demikian etika merupakan kumpulan pedoman yang dapat dijadikan dasar untuk menunjukkan jalan dalam melakukan perbuatan, sehingga perbuatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan hidup sebagai masyarakat yang berbudaya.

Pendidikan Anak Usia dini merupakan salah satu Lembaga Pendidikan awal dimana anak mulai diikenalkan dengan dunia Pendidikan. Oleh sebab itu pada tingkat Pendidikan ini sangat urgen dan penting sekali seorang guru dapat menanamkan Pendidikan etika kepada anak agar dimasa yang akan dating anak akan tumbuh dengan etia atau akhlah yang baik.

TINJAUAN TEORI

Moral

Moral adalah perbuatan, tingkah laku, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral adalah nilai kemutlakan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Moral dapat mengacu pada sangsi-sangsi masyarakat terkait perilaku yang benar dan dapat diterima. Seseorang dapat dianggap bermoral apabila memiliki kesadaran untuk menerima serta melakukan peraturan yang berlaku dan bersikap atau meimiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi di lingkungannya.

Menurut Durkeim yang dikutip oleh Masytoh, "Moral adalah suatu sistem kaidah atau norma atau mengenai kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah itu menyatakan bagaimana kita bertundak. Kecerdasan moral memahami hal yang baik yang memiliki keyakinan sehingga orang bersikap benar dan terhormat"(Maharani et al., 2020).

Senada dengan pendapat diatas, menurut Anis Yuli, "Moral adalah keterkaitan spritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada pelajaran budaya, masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah"(Samdani & Lellya, 2021).

Senada dengan pendapat diatas, menurut Bertens, " Moral adalah standar perilaku yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok. Moral juga merupakan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan sebagainya"(Suwandi et al., 2020).

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *Mores. Mores* berasal kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Ada perkataan lain yang mengunkapkan kesusilaan yaitu *etika.* Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani: *ethos* dan *ethikos* yang berarti kesusilaan, perasaan bating, kecenderungan untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Etika

Secara bahasa, etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni *ethikos*, yang artinya kewajiban moral(Mushofa, 2023). Sedangkan menurut istilah, etika adalah salah satu cabang dari filsafat yang pada khususnya berkaitan dengan pilihan-pilihan yang akan diambil dan disertai dengantindakan yang dilakukan oleh seseorang yang akan berdampak kepada masyarakat luas(Syahid, 2022). Selain itu, Etika adalah refleksi dari control diri karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok social itu sendiri(Jumsar et al., 2023). Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa etika merupakan suatu kumpulan aturan-aturan yang harus dipenuhi atau dilaksanakan yang berkaitan dengan suatu tindakan atau perbuatan suatu individu. Dalam kehidupan sosial kita akan selalu dihadapkan masalah etika yang sekaligus menjadi dasar penilaian kepribadian kita. Maka dari itu, kita dituntut untuk selalu bisa menjaga segala perbuatan kita.

Dalam pemakaiannya, istilah etika bisa dikatakan sama dengan akhlak. Dimana persamaan tersebut terletak pada objeknya, yakni baik itu etika maupun akhlak sama-sama membahas baik buruknya suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang. Akan tetapi,keduanya memiliki perbedaan, dimana etika menentukan baik buruknya seseorang yang didasarkan pada tolak ukur dari akal pikiran. Sedangkan akhlak didasarkan pada tolak ukur ajaran agama (Al-Qur‟an dan Sunnah)(Jumsar et al., 2023).

Etika merupakan sebuah norma yang sangat penting dalam belajar, bersosialisasi dan bermasyarakat. Seorang manusia yang memiliki etika akan menjadi manusia yang dihormati, disegani dan dihargai dalam lingkungannya. Setinggi apapun pendidikan seorang manusia jika tidak memiliki etika, sama saja dia orang yang tidak berpendidikan. Karena pendidikan sejatinya

mampu menjaga dirinya, sikapnya dan tuturkatanya sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam belajar etika merupan suatu kebutuhan yang harus tertanam di dalam diri peserta didik. Jangan sampai peserta didik ingin ilmu yang berkah dari gurunya tetapi dalam mencari dan menuntut ilmunya dia tidak memakai etika, tidak sopan terhadap guru dan selalu menyelisih apa yang disampaikan oleh gurunya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research)*. Adapun jenis penelitian kepustakaan yang digunakan adalah analisis teks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Penelitian dilakukan berdasarkan tujuan untuk mencari penjelasan berdasarkan sumber pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, serta artikel ilmiah. Sumber data ada yang bersifat primer, sekunder, dan tersier. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun berbagai literature yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan. Kemudian melakukan klasifikasi literatur sebagai sumber primer, sekunder, ataupun tersier. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, reduksi data. reduksi data dilakukan dengan merangkum serta memilih hal pokok dan mencari tema dan pola, sehingga mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas dalam mengolah data. *Kedua*, penyajian data. *Ketiga*, verifikasi data(Hamzah, 2020).

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Kitab Ta'lim Muta'allim

Untuk memberikan catatan tentang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'allum* akan digunakan beberapa sumber. Hal ini untuk menggali lebih banyak informasi mengenai kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'allum* yang merupakan karya monumental dari Az-Zarnuji dan sangat di perhitungkan keberadaanya. Pertama kali di ketahui, naskah kitab ini di cetak di jerman tahun 1709M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838M oleh Kaspari dengan tambahan mukodimah oleh Plensser di Marsadabad tahun 1265H, di Qazan tahun 1898M menjadi 32 hal dan tahun 1901M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286H menjadi 40 hal Tunisia Astanah tahun 1292H menjadi 46 hal dan tahun 1307H menjadi menjadi 24 hal, di Mesir tahun 1300H menjadi 40 hal dan tahun 1307H menjadi 52 hal, dan juga tahun 1311H. dalam wujud naskah berharakat *(musyakkalah),* dapat ditemukan di penerbit Al-Miftah, Surabaya(Meli, 2024).

Sumber penting lain dalam hal ini adalah "*Genechiche Derarabischen Litteratur* (GAL), dari data yang ada di beberapa perpustakaan, tertulis kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'allum* pertama kali diterbitkan di Musidabad pada tahun 1962. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'allum* memuat lebih dari 126 bait syair yang dikutib dari sekitar 50 ulama".

Pada bagian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'allum*, Az-Zarnuji menjelaskan tentang hakikat ilmu, keutamaan belajar, metode belajar dan etika santri. Pandangan Az-Zarnuji tentang ilmu memang tidak sepadan dari sudut filosofis dengan pandangan tokoh lain semisal Imam Al-Ghozali. Az-Zarnuji membicarakan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tentang beberapa hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan Secara keseluruhan pembahasannya meliputi kewajiban mempelajari ilmu dengan mempriotiskan kebutuhan yang primer dan esensial(Mahsun & Maulidina, 2019).

B. Nilai-nilai Moral dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai-nilai moral yang terdapat dalam Kitab Ta'limul Muta'allim memiliki beberapa poin sebagai berikut:

a. Cinta Ilmu

Menurut Kitab Syekh al-Zarnuji, cinta terhadap ilmu dibangun melalui belajar dan menggali pengetahuan setiap hari. Penekanan di sini adalah pada bidang ilmu agama dan pengetahuan yang mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain. Menurut Kitab Ta'limul Muta'allim, ilmu yang harus dipelajari adalah yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari sebagai seorang Muslim, seperti memahami syarat dan rukun shalat dan apa yang berkaitan dengannya. Selain itu, ilmu yang mendukung pelaksanaan kewajiban tersebut juga harus dipelajari, seperti pengetahuan tentang cara berwudhu, yang merupakan syarat untuk melakukan shalat(Az-Zarnuji & Aljufri, 2009).

b. Cinta Damai

Dalam konteks Kitab Ta'limul Muta'allim, penekanan terhadap penghindaran studi debat mencerminkan kebijaksanaan yang mendalam terkait dengan prioritas dalam pembelajaran. Dikatakan bahwa ilmu debat, yang mulai berkembang setelah masa ulama-ulama besar, sering kali mengalihkan perhatian dari pembelajaran yang lebih substansial seperti fiqh. Pemborosan waktu dan gangguan terhadap ketenangan batin merupakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh fokus pada ilmu debat(Fathonah & Rizki, 2020).

c. Demokratis

Sebagaimana dikatakan oleh Syekh al-Zarnuji, musyawarah adalah cara untuk menerapkan karakter demokratis. Dalam semua hal yang dia lakukan, Syekh Ja'far Shadiq menasihati Sufyan Ats-Tsauri untuk selalu berkonsultasi dengan orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Musyawarah menjadi sangat penting dan wajib dalam pencarian ilmu, yang merupakan tugas besar dan kompleks. Didasarkan pada pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter demokratis yang ditemukan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim tercermin dalam praktik musyawarah dalam segala aspek, terutama dalam pencarian ilmu yang dianggap penting dan sulit. Selain itu, nilai karakter demokratis lainnya termasuk membantu satu sama lain, berbagi pengetahuan melalui diskusi, dan mencari solusi bersama untuk masalah.

d. Bersahabat/Komunikatif

Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, terdapat ajaran yang mendalam tentang pentingnya interaksi sosial yang bijaksana dalam memilih guru dan menjalin hubungan dengan teman. Salah satu ajaran yang menonjol adalah tentang perlunya melakukan musyawarah dengan orang-orang terdekat sebelum memilih seorang guru. Syekh Az-Zarnuji menekankan bahwa melibatkan orang-orang terdekat dalam proses pengambilan keputusan, seperti memilih guru, adalah langkah yang bijaksana. Melalui musyawarah, seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam sebelum membuat keputusan yang penting dalam kehidupan akademis dan spiritual(Mudakir, 2017).

e. Tawadlu

Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, terdapat penekanan yang kuat terhadap konsep tawadhu' (kesederhanaan) dalam pendidikan. Salah satu aspek yang dijelaskan adalah mengenai pentingnya menghormati ilmu. Menurut al-Zarnuji, menghormati ilmu tidak hanya berarti menghargai pengetahuan itu sendiri, tetapi juga menghargai orang-orang yang menyampaikan ilmu tersebut, seperti guru dan teman sebaya. Sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu, peserta didik diingatkan untuk tidak

mengambil atau memegang kitab ilmiah kecuali dalam keadaan suci. Ini mencerminkan keyakinan bahwa ilmu adalah sesuatu yang suci dan harus dihormati.

f. Cerdas

Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji, disebutkan dalam bentuk syair mengenai persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam pencarian ilmu. Syair tersebut menekankan bahwa ada enam persyaratan yang perlu dipenuhi, termasuk kecerdasan, ketekunan, kesabaran, kesiapan diri, bimbingan dari guru, dan memiliki waktu yang cukup. Pertama-tama, kecerdasan merupakan syarat penting dalam perjalanan mencari ilmu. Kecerdasan memungkinkan seseorang untuk memahami pelajaran dengan lebih cepat dan efektif. Selanjutnya, kegigihan dan kesabaran diperlukan karena proses mencari ilmu tidak selalu mudah. Dengan memiliki ketekunan dan kesabaran, seseorang akan mampu mengatasi rintangan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam perjalanan belajar(Purbajati, 2019).

g. Bersungguh-Sungguh

Penerapan nilai karakter sungguh-sungguh, seperti yang dijelaskan oleh Syekh al-Zarnuji, meliputi beragam aspek yang menunjukkan ketekunan, semangat, dan tekad dalam mengejar ilmu. Salah satunya adalah kesiapan untuk bekerja keras dalam proses pembelajaran, yang melibatkan usaha gigih dalam mencari dan memahami materi, bahkan dengan mengorbankan waktu istirahat di malam hari. Selain itu, penggunaan waktu dengan efisien untuk mengejar segala harapan dan cita-cita juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai karakter ini.

h. Rajin

Salah satu bentuk konkret dari nilai karakter "rajin" adalah konsistensi dalam menjalankan aktivitas belajar secara teratur dan rutin. Ini mencakup menyisihkan waktu setiap hari untuk belajar dan memperoleh pengetahuan baru, serta menghindari kecenderungan untuk malas atau menunda-nunda. Dalam konteks ini, menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemalasan, seperti pola makan yang berlebihan yang dapat mengakibatkan kelelahan dan kurangnya motivasi, juga menjadi bagian penting dari implementasi nilai karakter "rajin"(Dalimunthe & Siregar, 2023).

h. Syukur

Menurut Kitab Ta'limul Muta'allim, ekspresi syukur tercermin dalam berbagai tindakan yang mencakup aspek verbal, spiritual, fisik, dan materi. Salah satu di antaranya adalah dengan rutin mengucapkan ungkapan syukur *"Alhamdulillah"* setiap kali memahami ilmu dan hikmah, sebagai wujud pengakuan bahwa semua pengetahuan dan pemahaman itu datang dari Allah SWT. Sikap ini diyakini dapat mendorong peningkatan dan perkembangan ilmu seseorang.

i. Zuhud

Syekh al-Zarnuji menggambarkan konsep zuhud dalam Kitab Ta'limul Muta'allim sebagai sikap atau prinsip hidup yang mengajarkan untuk menghindari hal-hal yang meragukan *(syubhat)* dan tercela *(makruh).* Hal ini menunjukkan keinginan untuk menghindari keinginan duniawi dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat mengganggu iman seseorang. Zuhud adalah salah satu cara Imam Abu Hanifah mengaktualisasikan ilmu. Dia berharap ilmunya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan ilmu bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan semata, melainkan lebih kepada menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ini

termasuk meninggalkan segala hal yang bersifat duniawi dan fokus pada persiapan untuk kehidupan di akhirat.

j. Tawakal

Konsep karakter tawakal dapat didefinisikan sebagai sikap yang benar-benar percaya dan percaya kepada Allah SWT dalam semua hal, termasuk masalah rezeki. Peserta didik dididik untuk tidak terlalu sibuk dengan rezeki mereka dan tidak khawatir atau gelisah tentang hal itu. Mereka percaya bahwa Allah SWT akan memenuhi kebutuhan mereka dengan sendirinya karena Dia akan memberikan rezeki kepada mereka yang berusaha mencari ilmu dari sumber yang tidak dapat diprediksi. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hanifah dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, orang yang mendalami ajaran Allah SWT akan merasa puas dalam hatinya. Hadis ini menunjukkan bahwa ketika seseorang benar-benar percaya dan bergantung pada Allah SWT, mereka akan merasa tenang dan diberikan rezeki oleh Allah dengan cara-Nya sendiri.

k. Sabar

Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, penerapan nilai karakter sabar mencerminkan pemahaman akan pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam proses pendidikan. Salah satu aspek kunci dari penerapan nilai karakter sabar adalah bertahan dalam proses belajar dan mengaji kepada seorang guru serta mempelajari kitab tertentu, tanpa meninggalkannya sebelum benar-benar memahaminya dengan baik. Hal ini menyoroti kebutuhan akan kesabaran dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, serta komitmen untuk terus belajar hingga mencapai pemahaman yang memadai(Junedi et al., 2022).

l. Belas kasih

Syekh al-Zarnuji menyoroti pentingnya bagi individu yang berilmu untuk menjauhi sifat-sifat negatif seperti maksud jahat dan iri hati. Sikap-sikap tersebut dianggap bertentangan dengan standar moral dan etika yang sepatutnya dimiliki oleh seseorang yang berpengetahuan. Sebaliknya, sikap belas kasihan, kedermawanan, dan kesiapan untuk memberikan nasihat dianggap sebagai ciri khas yang seharusnya melekat pada individu yang memiliki ilmu(Ulfa, 2022).

C. Konsep Etika Peserta Didik berdasarkan Kitab Ta’lim Al-Muta’alim

Az-Zarnuji menguraikan dan memaparkan metode belajar itu dari beberapa sisi yang hirarkis dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, dalam proses belajar itu tidak dapat lepas dari beberapa komponen yang saling mendukung agar mendapat ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat(Umi Hafsah, 2018).

Menurut Az-Zarnuji, etika belajar mengajar ada 13, yaitu:

a. Hakikat ilmu, fiqih dan keutamaannya.

b. Niat untuk belajar.

Belajar hendaknya diniati untuk mencari ridla Allah, memperoleh kebahagiaan akhirat, berusaha memerangi kebodohan sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan Islam serta mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat.

Niat tidak boleh dilakukan semata-mata untuk mencari pengaruh, kenikmatan duniawi atau kehormatan di hadapan orang lain. Sebuah syair Abu Hanifah yang didapatkan Az-Zarnuji dari Syaikh Al-Imam Al-Ajall Ustaz Qawam Ad-Din Hammad Ibnu Ibrahim Ibnu Isma'il Ash-Shaffar Al-Anshari menyebutkan:

"Barangsiapa mencari ilmu untuk tujuan akhirat, maka beruntunglah ia dengan keutamaan dari petunjuk Allah, dan sungguh amat merugi orang yang mencari ilmu hanya untuk mendapatkan keuntungan dari hamba Allah (manusia)"

c. Memilih guru, ilmu, teman dan ketabahan.

Penuntut ilmu hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan masa depan. Penuntut ilmu perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. Karena keimanan secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah menurut kita, tetapi tetap berdosa, karena tidak berusaha mengkaji dalilnya. Dan hendaklah memilih ilmu yang kuno, bukan ilmu yang baru, para ulama berkata (tekunilah ilmu yang kuno dan jauhilah ilmu yang baru)

d. Mengagungkan ilmu dan ulama.

Az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Oleh sebab itu dalam *fasl* yang keempat, Az-Zarnuji menuliskan tentang kewajiban menghormati ilmu dan ahlinya(Sa'diyah et al., 2022).

e. Tekun, kontinuitas dan minat.

Penuntut ilmu juga harus sungguh-sungguh hati di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinyu sesuai dengan anjuran yang Allah firmankan dalam surat al-Ankabut: 29: 69

Artinya: "*dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) kami, kami, akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sunnguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik*".

f. Permulaaan belajar, kontinuitas dan tata tertib belajar.

g. Tawakkal.

Dalam belajar, penuntut ilmu harus tawakkal kepada Allah dan tidak tergoda oleh urusan-urusan rizki. Tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bergunapun tidak, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Maka dianjurkan agar setiap orang mampu menundukkan nafsunya dengan cara banyak beramal shaleh, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu

h. Waktu mendapatkan hasil ilmu.

Masa belajar adalah semenjak buaian hingga masuk ke liang lahat. Waktu yang paling cemerang adalah permulaan masa remaja, waktu sahur dan waktu di antara Magrib dan Isya'. Namun tetap dianjurkan memanfaatkan seluruh waktu yang ada, dan bila telah jenuh suatu ilmu maka beralih kebidang studi lain(Ruswandi & Wiyono, 2020).

i. Kasih sayang dan nasehat.

Penuntut ilmu hendaknya menghindari berburuk sangka kepada sesama mukmin, karena disinilah sumber permusuhan, buruk sangka itu tidak di perbolehkan karena buruk sangka itu timbul dari niat yang jelek dan hati yang kotor. "Seperti syair gubahan Syaikh Al-Amid Abul Fath Al-Busti: orang berakal tidak akan lepas dari si bodoh, yang berbuat zhalim dan membuat rusuh. Pilihlah damai, jangan melawan, tetaplah diam jika dia bercelometan". Karena sebagai orang yang berilmu harus bisa memanfaatkan ilmunya dan memberi nasehat kepada yang lain bukan malah ikut menuruti hawa nafsu yang ada disekelilingnya(Aziz et al., 2024).

j. Mencari faedah

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar ber-*istifadah* sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan sukses ilmunya. Methodenya adalah dengan selalu membawa

wadah tinta untuk mencatat segala ilmu pengetahuan yang didengar. “Ada sepatah kata mutiara: hafalan dapat lari tapi tulisan tetap abadi”.

Selain itu juga pelajar hendaknya memanfaatkan para sesepuh untuk memanfaatkan para sesepuh dan memetik pelajaran dari mereka; tidak setiap yang berlalu dapat diperoleh kembali, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru kami Syaikhul Islam dalam kitab masyikhahnya: banyak sesepuh yang luhur ilmu dan keutamaannya sempat aku jumpai, tapi tidak sempat aku mengangsu kebaikan dari mereka.

k. Sifat wara’ di waktu belajar.

Dalam masalah wara’ ini sebagian ulama meriwayatkan hadits Nabi, “Barang siapa tidak berbuat wara’ ketika belajar, maka Allah akan memberikan cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, diletakkan di kalangan orang-orang bodoh, atau diberi cobaan menjadi pelayan para penguasa”. “Dianjurkan juga agar penuntut ilmu tidak mengabaikan adab dan perbuatan sunnah, karena siapa mengabaikan adab akan tertutup dari sunnah, siapa mengabaikan sunnah akan tertutup dari fardhu, dan siapa mengabaikan fardhu maka tertutup diakhirat”.

l. Penyebab hafal dan lupa.

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan,
kontinuitas, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Qur’an, banyak-banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengkaji buku serta seusai menulis. “Selain itu, bersiwak, minum madu, memakan kandar (kemenyan putih) dicampur gula, dan menelan kismis merah butir setiap hari, kesemuanya dapat membuat mudah hafal lagi pula menyembuhkan berbagai macam penyakit”.

m. Jujur

Sikap tawadhu' bagi seorang murid memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pembelajaran, karena dengan konsisten mengikuti arahan dan pandangan guru, murid dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam suatu materi pelajaran. Selain itu, setiap tantangan atau kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan bantuan dan nasihat yang diberikan oleh guru. Faktor yang mendasari hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali, yang menekankan bahwa perolehan ilmu hanya dapat dicapai melalui sikap rendah hati dan dedikasi yang sungguh-sungguh. Dalam kerangka pemikiran al-Zarnuji, ketaatan murid terhadap guru juga melibatkan aspek etika yang substansial, yang jauh dari sekadar ketaatan tanpa refleksi yang disoroti oleh "A. Steen Brink" dalam kritiknya terhadap relasi antara santri dan Kyai. Dalam relasi yang sering kali dipandang sebagai hubungan sam'an wa tha'atan, di mana fatwa yang diberikan oleh Kyai dianggap sebagai otoritas yang tidak boleh dipertanyakan, pemahaman al-Zarnuji menekankan bahwa ketaatan murid haruslah didasarkan pada pertimbangan etis yang mendalam, bukan semata-mata mentaati perintah tanpa refleksi(Nur et al, 2022).

Dari ke-13 pasal di atas akan penulis jelaskan satu persatu dalan bentuk sub bab berikut, agar tidak timbul kerancuan dalam pemahaman, dan dengan adanya klasifikasi berikut maka akan sangat terbaca beberapa hal yang termasuk etika peserta didik terhadap tuhan, orang tua, guru, buku, dan teman sebayanya, dirinya, dan etika ketika belajar.

KESIMPULAN

Kitab Ta'limul Muta'allim, sebuah teks klasik Islam, mengandung nilai-nilai moral yang relevan dan dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan integritas yang diajarkan dalam kitab tersebut, jika diterapkan dalam

program pendidikan karakter, dapat membantu membentuk generasi muda yang bermoral tinggi dan bertanggung jawab secara etika. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi dalam era modern tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental.

Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan kebijaksanaan tradisional dari Kitab Ta'limul Muta'allim dengan pengetahuan kontemporer, Indonesia dapat menciptakan generasi yang mampu berkembang dalam era modern sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang abadi. Implementasi nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan karakter menjadi esensial untuk membangun fondasi karakter yang kuat dan etis pada generasi muda, yang pada gilirannya akan berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Etika Peserta didik berdasarkan kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Az-Zarnuji adalah : 1)Hakikat ilmu, fiqih dan keutamaannya, 2)Niat untuk belajar, 3) Memilih guru, ilmu, teman dan ketabahan, 4) Mengagungkan ilmu dan ulama, 5) Tekun, kontinuitas dan minat, 6) Permulaaan belajar, kontinuitas dan tata tertib belajar, 7) Tawakkal, 8) Waktu mendapatkan hasil ilmu, 9) Kasih sayang dan nasehat, 10) Mencari faedah, 11) Sifat wara' di waktu belajar, 12) Penyebab hafal dan lupa, 13) Jujur.

SARAN

Penelitian terkait dengan strategi moral dan etika peserta didik menurut kitab Ta'lim Muta'allim perlu dikaji lebih mendalam serta menjadi bahan diskusi pada generasi selanjutnya, agar generasi-generasi selanjutnya mengetahui posisi dan urgensi moral dan etika peserta didik menurut kitab Ta'lim Muta'allim ditengah-tengah perkembangan zaman yang mencakup teknologi serta perkembangan metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Az-Zarnuji, S., & Aljufri, A. K. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (H. Abdullah (ed.); 1st ed., Issue 1). Mutiara Ilmu Surabaya.

Aziz, R. A., Saefudin, A., Islam, U., & Ulama, N. (2024). *Relevansi Nilai-Nilai Moral dalam Kitab Ta ' limul Muta ' allim terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia Era Society 5 . 0*. *14*(4), 623–643.

Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). Rekontekstualisasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Membentuk Akhlak Belajar Santri di Masa Kini. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 208–219.

Fathonah, A. Z., & Rizki, A. F. (2020). Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu Perspektif Imam Az-Zarnuji (Tela'ah Kitab Ta'lim Muta'allim Bab IV) DOI : 10.24014/af.V19i2.11640. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, *19*, 267–272. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/11640/7240

Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara.

Jumsar, M., Mujiburrohman, M., & Abdullah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Membentuk Kejujuran Santri Kelas X Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Tarbiyatuna Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(6), 4412. https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2804

Junedi, J., Arya Hasan As'ari, & Mukh Nursikin. (2022). Penguatan Akhlak melalui Kitab Ta'lim Muta'alim bagi Santri Pondok Pesantren. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *17*(2), 46–53. https://doi.org/10.55352/uq.v17i2.123

Maharani, S., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Padang, U. N. (2020). *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur ' an Anak Usia Dini*. *4*(2), 1288–1298.

Mahsun, M., & Maulidina, D. W. (2019). Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, *2*(2), 164. https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.438

Meli Yudestia, P., & Martoyo. (2024). Waktu Belajar Ilmu (Masa Belajar) Ta'lim Muta'allim Pasal 8. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(3), 273–281. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.368

Mudakir, A. S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, *2*(2), 211–241. https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.681

Mushofa, M. (2023). Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, *2*(1), 22–33. https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355

Nur Arifah Hanafiah, & Duwi Meilina. (2022). Etika Pelajar Berdasarkan kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Az-Zarnuji. *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 64–78. https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v3i2.152

Purbajati, H. . (2019). Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), 1–32.

Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, *4*(1), 90–100. https://doi.org/10.19109/jkpi.v4i1.5937

Sa'diyah, B., Yusuf, M., & Jannah, S. roudhotul. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Hikam*, *1*(1), 19–32. http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3284

Samdani, S., & Lellya, I. (2021). Konsep Ta'Līm Al-Muta'Allim Dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam Di Kalimantan Selatan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *19*(1), 127. https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4559

Suwandi, E., Priyat, O. S., & Kamalludin, H. (2020). Pembelajaran Kitab Ta'Lim Muta'Allim Terhadap Perilaku Santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, *5*(2), 3–8.

Syahid, N. (2022). *PERANAN TA ' LIMUL MUTA ' ALLIM DALAM PEMBELAJARAN MODERN*. *4*, 55–73.

Ulfa, L. (2022). Konsep Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji. *Jurnal Pemikiran Islam*, *2*(2), 233. https://doi.org/10.22373/jpi.v2i2.15989

Umi Hafsah. (2018). Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'limul al-Muta'allim. In *Journal of Islamic Education Policy* (Vol. 3, Issue 1, pp. 44–55).